

PERUBAHAN SOSIAL DAN KEMAJUAN MASYARAKAT

Sastra Wijaya¹, Siti Nursodah², Arif Budiman³, Martin Felix⁴

^{1,2,3,4}Universitas Primagraha

Email: sastrawijaya306@gmail.com¹, nursodah65@gmail.com², budiman2440@gmail.com³,
martinpanel3@gmail.com⁴

Abstrak: Jurnal ini mengeksplorasi peran teknologi dalam membentuk perubahan sosial dan mempengaruhi kemajuan masyarakat. Fokus utamanya adalah pada pengaruh teknologi digital dalam mengubah pola interaksi sosial, struktur pekerjaan, dan dinamika kehidupan sehari-hari. Melalui penelitian kualitatif yang mendalam, jurnal ini menyajikan temuan dari studi kasus mengenai bagaimana penggunaan media sosial, e-commerce, dan teknologi informasi lainnya telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi, bekerja, dan berinteraksi. Implikasi dari perubahan ini terhadap hubungan sosial, ekonomi, dan psikologis dalam masyarakat diuraikan secara detail dalam jurnal ini, memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana perubahan teknologi membentuk struktur dan kemajuan masyarakat di era digital ini.

Kata Kunci: Perubahan Sosial, Kemajuan Masyarakat

Abstract:

This journal explores the role of technology in shaping social change and influencing societal progress. The main focus is on the influence of digital technology in changing patterns of social interaction, work structures, and the dynamics of daily life. Through in-depth qualitative research, this journal presents findings from case studies on how the use of social media, e-commerce, and other information technology has changed the way society communicates, works, and interacts. The implications of these changes for social, economic, and psychological relationships in society are outlined in detail in this journal, providing a clear picture of how technological change shapes the structure and progress of society in this digital era.

Keywords: Social Change, Progress Of Society

PENDAHULUAN

Dinamika peradaban manusia dalam sejarahnya selalu tumbuh dan berkembang secara dinamis sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam setiap sejarah kehidupan manusia itu sendiri. Sebagai makhluk yang terus mencari dan menyempurnakan dirinya, manusia senantiasa berusaha dan berjuang memenuhi kebutuhan hidupnya untuk tetap eksis dan “survive” di tengah kebersamaannya di tengah manusia lainnya. Perjuangan memenuhi kebutuhan hidup ini telah memotivasi manusia untuk menggunakan akal budinya secara maksimal di manapun manusia itu berada. Karena tuntutan pemenuhan kebutuhan naluri kehidupannya, maka manusia sebagai

makhluk yang berakal budi (rational animal) selalu berpikir untuk bagaimana ia menghadapi tuntutan-tuntutan naluriah itu. Dorongan naluriah itu “memaksa” manusia untuk mencari segala sesuatu untuk dapat memenuhi keinginannya tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Ruang hidup manusia tidak saja terbatas di mana ia dilahirkan dan dibesarkan, tetapi juga di tempat dan waktu lain, di mana menurut dia segala kebutuhannya bisa terpenuhi (Jelamu, 1988). Proses perpindahan sekelompok manusia dari satu tempat ke tempat lain adalah sebuah proses alamiah. Perpindahan itu adalah dinamika manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya dalam koridor pemenuhan kebutuhan naluriahnya. Jika kita menganalisis proses perpindahan penduduk dari desa ke kota yang dalam terminologi sosiologis sering disebut “urbanisasi”, maka perpindahan itu tidak bisa dilepaskan dengan naluri kemanusiaan yang selalu mencari sesuatu yang lain, yang baru, yang bernilai, yang dalam takaran manusia sendiri sesuatu itu dapat memenuhi segala kebutuhan kemanusiaannya. Richard Meeier (dalam Pasaribu dan Simanjuntak, 1986) menyebut urbanisasi sebagai istilah lain dari civilization yakni perkembangan sosial dari peradaban manusia atau dengan kata lain urbanisasi itu adalah gejala dinamika populasi, gejala di mana manusia selalu bertumbuh, berkembang dan bergerak kemanapun manusia itu menghendaknya. Proses perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain, termasuk perpindahan penduduk dari desa ke kota, telah berkembang berabad-abad lamanya, terutama sejak lahirnya Revolusi Industri di Eropa. Sejalan dengan kemajuan industri yang dibangun di daerah-daerah perkotaan, orang-orang pinggiran kota atau desa-desa pedalaman mulai mengganti pekerjaannya dari sebelumnya bertani menjadi pekerja-pekerja di pabrik-pabrik, industri-industri, perusahaan-perusahaan konveksi, jasa, perdagangan, lalu lintas, komunikasi dan lainlain, yang biasanya terpusat di sentra-sentra pertumbuhan di wilayah-wilayah perkotaan. Gejala perpindahan penduduk ini semakin intens di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Di Indonesia, khususnya di Jakarta dan kota-kota besar lainnya di Pulau Jawa, migrasi penduduk terutama dari desadesa (atau daerah-daerah) diikuti dengan berbagai perubahan-perubahan sosial, baik yang ada di tempat tujuan yakni daerah perkotaan, maupun di tempat asal yakni di desa-desa (daerah-daerah). Kemajuan komunikasi, transportasi, keterbukaan wilayah, kelancaran arus informasi dan sebagainya berhasil “mendekatkan” kota-desa dalam segala aspek perubahannya. Kemajuan-kemajuan peradaban yang merupakan sebagian dari elemen-elemen modernisasi ini mendorong orang-orang luar Jawa,

orang-orang desa, beramai-ramai masuk ke Jawa terutama ke kota-kota besar untuk mengais kehidupan, tanpa mempedulikan kerasnya persaingan dan agresivitas. Kota Jakarta atau kota-kota metropolitan lainnya menjadi “kota gula” yang dikerubungi “jutaan semut” yang saling memperebutkan dan menghisap sumberdaya yang tidak ditemukan di daerahdaerah atau desa-desa. Ketidakadilan pembangunan antara kota dengan desa menyebabkan orang desa/daerah menjadi frustrasi dan kemudian mendorongnya untuk berpindah ke kota yang menyediakan berbagai sumber daya (resource).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian yang berupa deskriptif. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap/ eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki definisi jelas tentang subjek penelitian dan akan menggunakan pertanyaan who dalam menggali informasi yang dibutuhkan. Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat Indonesia meliputi anak – anak, dewasa dan orang tua. Metode pengumpulan information yang saya lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode observasi, yaitu dilakukan dengan cara mencari referensi materi secara langsung maupun mencari referensi materi melalui internet.
2. Metode wawancara, yaitu dilakukan dengan cara melakukan wawancara secara langsung kepada para masyarakat mengenai kemajuan sosial dan informan yang telah dilakukan.
3. Metode studi pustaka, yaitu berupa kajian literature yang sesuai dengan penelitian, baik berupa buku maupun dari sumber internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Sosial

Teori perubahan sosial dikemukakan oleh para ahli dengan aksentuasi yang berbeda-beda, sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Terlepas dari perbedaan pandangannya, yang jelas, para ahli sepakat bahwa perubahan sosial terkait dengan masyarakat dan kebudayaan serta dinamika dari keduanya. Ogburn tidak memberi definisi tentang perubahan-perubahan sosial,

melainkan memberikan pengertian tertentu tentang perubahan-perubahan sosial itu. Dia mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsurunsur kebudayaan baik yang fabric maupun yang non-material. Yang ditekankannya adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan fabric terhadap unsur-unsur non-material (Soekanto, 1990). Dengan pengertian ini sebenarnya Ogburn mau mengatakan bahwa perubahanperubahan sosial terkait dengan unsur-unsur fisik dan rohaniah manusia akibat pertautannya dengan dinamika manusia sebagai suatu totalitas. Perubahan pola pikir, pola sikap dan pola tingkah laku manusia (yang bersifat rohaniah) lebih besar dipengaruhi oleh perubahan-perubahan kebudayaan yang bersifat material. Misalnya kondisi-kondisi ekonomis, geografis, atau biologis (unsur-unsur kebudayaan material) menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial lainnya (pola pikir, pola sikap, dan pola tingkah laku). Pengertian tentang perubahan sosial juga dikemukakan oleh Gillin dan Gillin. Kedua ahli ini mengatakan bahwa perubahanperubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (Soekanto, 1990). Pengertian yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin ini menunjuk pada dinamika masyarakat dan reaksinya terhadap lingkungan sosialnya baik menyangkut tentang cara ia hidup, kondisi alam, cara ia berkebudayaan, dinamika kependudukan maupun filsafat hidup yang dianutnya setelah ia menemukan hal-hal baru dalam kehidupannya. Pendapat Gillin dan Gillin ini tidak berbeda jauh dengan pendapat Koenig yang mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia.

Urbanisasi adalah bagian dari kompleksitas perubahan-perubahan sosial seperti yang dikemukakan oleh Ogburn, Gillin dan Gillin di atas. Kondisi-kondisi ekonomis, geografis, komposisi penduduk, ideologis, biologis, temuan-temuan baru dan lain-lain mendorong orang untuk berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Tekanan ekonomi di daerah perdesaan yang dirasakan oleh penduduk, tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan primer seperti sandang pangan papan, “ideologi” kota dan variasi gaya hidupnya yang current serta menjanjikan memiliki daya tarik bagi masyarakat desa untuk berpindah ke kota. Perubahan sosial yang didefinisikan oleh Koenig sebagai modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia, termasuk dalam

terminologi urbanisasi atau perpindahan penduduk dari desa ke kota. Adanya perubahan pola kehidupan kota mempengaruhi pola kehidupan desa. Dengan kata lain dalam hubungan timbal balik, penetrasi budaya kota-desa atau sebaliknya sebagai akibat dari kemajuan komunikasi, transportasi dan ilmu pengetahuan serta teknologi, pola kehidupan masyarakat desa dan kota mengalami modifikasi yang sangat signifikan. Peralihan pekerjaan dari sebelumnya petani menjadi pekerja industri atau karyawan pabrik mengubah cara orang desa yang berpindah ke kota itu bersikap dan bertingkah laku. Di kota ia mengenal berbagai kemajuan yang sebelumnya tidak pernah diketahuinya sewaktu berada di desa. Di sana ia beradaptasi, mengalami dan mempelajari semua cara hidup dan gaya hidup kota dan akhirnya semua "ideologi kota" itu terinternalisasi dalam dirinya melalui suatu proses yang oleh Tarde dinamakan "imitation process" (proses peniruan). Dalam proses peniruan ini, mereka bisa terjebak dalam kedua ekstrim ini, meniru hal-hal yang positif dan kemudian bisa mempengaruhi sikap hidupnya (misalnya dari sebelumnya ia bersikap lamban dan malas menjadi rajin, cekatan dan gesit dalam bekerja sesuai dengan kondisi hidup kota) atau meniru gaya hidup kota yang bersifat negatif. Seorang warga desa yang di desanya rajin shalat, sopan dan ramah bisa berubah menjadi penjahat dan orang yang tidak bertakwa tatkala ia berpindah ke kota. Desakan sosial, ekonomi dan pergaulan kota yang serba keras bisa menjerumuskan manusia yang sebelumnya "baik" itu menjadi "jahat". Di lain pihak, sosiolog Indonesia, Selo Soemardjan lebih melihat perubahan sosial itu dari kaca mata perubahan lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat. Perubahan lembaga-lembaga kemasyarakatan itu mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Pengertian perubahan sosial menurut Soemardjan ini tidak berbeda jauh dengan Kingsley Davis yang mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat (Soekanto, 1990). Ketika struktur masyarakat berubah, maka fungsi dan peran, pola pikir dan pola sikap masyarakat pun berubah. Pengertian perubahan sosial menurut Soemardjan dan Davis ini erat sekali kaitannya dengan pandangan klasik Durkheim (Kamanto, 2000) tentang perkembangan masyarakat dari sistem yang berkarakteristik mekanik (yang penuh kekeluargaan, keintiman, masing-masing orang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa memerlukan bantuan orang, belum adanya spesialisasi pekerjaan, adanya kesadaran

kolektif bersama) ke sistem masyarakat yang berkarakteristik organik. Masyarakat organik ini sudah maju di mana setiap orang bekerja sesuai dengan keahliannya dan saling bergantung satu sama lain, adanya norma hukum yang telah disepakati, terbentuknya ikatan-ikatan atas dasar profesi atau pekerjaan, hubungan antara manusia berdasarkan kepentingan, dsb. Hubungan sosial pada masyarakat mekanik sangat erat dan intim, sebaliknya pada masyarakat organik hubungan sosial sudah sangat longgar dan terbentuk atas dasar kepentingan dan interest. Pandangan Durkheim ini tidak berbeda jauh dengan pandangan Ferdinand Tonnies tentang bentuk masyarakat *Gemeinschaft* dan *Gessellschaft* di mana yang pertama dicirikan oleh adanya keintiman, persaudaraan sosial yang erat, adanya ikatan emosional yang kuat, sedangkan yang kedua lebih dicirikan oleh adanya kepentingan, tidak adanya ikatan emosional, segala sesuatu berdasarkan atas rasio, hubungan sosial menjadi longgar dan sebagainya. Masyarakat *Gemeinschaft* lebih ditujukan kepada masyarakat tradisional yang belum maju, sedangkan masyarakat *Gessellschaft* lebih untuk masyarakat perkotaan yang sudah maju dan terbuka. Perubahan struktur kemasyarakatan dari yang sebelumnya mekanik atau *Gemeinschaft* dan kemudian menjadi organik atau *Gessellschaft* akan mempengaruhi perubahan pola pikir, pola sikap dan pola tingkah laku orang. Perubahan struktur kemasyarakatan itu akan mempengaruhi perubahan fungsi dan peran-peran masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam pergeseran sistemik itu adalah satu kesatuan yang mempengaruhi perubahan-perubahan sosial yang sangat kompleks. Perubahan sosial yang oleh Soemardjan dan Davis lebih menekankan pada perubahan struktur kelembagaan dalam masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya (perubahan nilai-nilai, norma, sikap, dan tingkah laku) dan juga perubahan sistem kemasyarakatan dari pola mekanik menjadi organiknya Emile Durkheim atau perubahan dari *Gemeinschaft* menjadi *Gessellschaft*nya Ferdinand Tonnies adalah juga gejala perubahan sosial pada perpindahan penduduk dari desa ke kota. Kemajuan komunikasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berbagai informasi yang masuk ke wilayah perdesaan mampu mengubah struktur kelembagaan dan sistem sosial desa. Sistem sosial desa yang mungkin sebelumnya sangat eksklusif dan tertutup oleh karena pengaruh budaya dan adat istiadat nenek moyang lambat laun berubah dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan pengaruh-pengaruh asing dari luar.

Lembaga-lembaga adat desa yang selama ini menjadi sumber otoritas bagi masyarakat desa dan mengatur seluruh kehidupan warga desa tidak lagi menjadi rujukan dan pegangan hidup masyarakatnya. Perubahan sosial sebagai modifikasi pola-pola kehidupan manusia seperti yang dikatakan oleh Koenig di atas terjadi pada struktur kelembagaan dan sistem sosial desa. Kehidupan manusia desa tidak lagi statis, melainkan dinamis, bertumbuh, dan berkembang sebagai sebuah organisme sosial. Pola kehidupan masyarakat Desa berubah dari sebelumnya eksklusif menjadi terbuka. Urbanisasi mengubah struktur yang tertutup itu menjadi struktur yang terbuka, sistem sosial desa menjadi longgar, elemenelemennya tidak lagi bersatu seperti sebelumnya, tetapi sudah terlepas dan bergabung dan beradaptasi dengan sistem sosial lain (sistem sosial kota). Tatkala struktur dan sistem sosial masyarakat Desa yang berpindah ke kota (urbanisasi) berubah dari sebelumnya mekanik menjadi organik, atau dari Gemeinschaft menjadi Gesellschaft, pada saat yang sama terjadi perubahan pola pikir, perubahan norma dan tata nilai, perubahan cara pandang dan sebagainya. Orang desa yang berpindah ke kota dan menetap di kota sudah tercabut dari akar sosial dan akar kebudayaan desanya. Mereka mengalami proses peleburan (melting pot) dengan budaya dan gaya hidup kota, mengalami adaptasi dan asimilasi dengan nilai-nilai kota (Jelamu, 1999). Keintiman dan persaudaraan dalam hubungan sosial seperti di desa menjadi sirna bahkan hilang. Mereka tidak lagi diikat oleh kesadaran bersama (collective consciousness) sebagaimana halnya ketika mereka berada di desa, soliditas dan solidaritas menjadi longgar, norma-norma kehidupan desa perlahan-lahan berubah bahkan hilang. Mereka masuk ke dunia baru, dunia kota dengan segala atributnya. Mereka beralih dari pola sikap dan cara hidup yang sebelumnya mekanik dan Gemeinschaft menjadi organik dan Gesellschaft. Dalam proses perubahan struktur ini, terjadi proses peniruan (imitation process). Sebagian masyarakat desa yang beruntung dan memiliki akses untuk mengambil bagian dalam kepemilikan berbagai sumber daya yang tersedia di kota secara perlahan menyesuaikan diri dengan fashion kota seperti cara berpakaian, cara berbahasa, cara bergaul, pola mengkonsumsi makanan dan sebagainya. Mereka berjuang untuk menyamai gaya hidup warga kota lainnya (membeli rumah, motor, mobil, masuk ke tempat rekreasi secara teratur, nonton movie dan sebagainya). Perubahan struktur, sistem sosial, nilai, sikap dari bergaya lama (gaya desa) menjadi gaya baru (gaya kota) ini merupakan elemen-elemen perubahan sosial kemasyarakatan baik yang dianut secara individual maupun secara bersama-sama dalam suatu

sistem sosial. Di pihak lain, tidak semua warga desa yang berpindah ke kota mengalami nasib untung. Bahkan sebagian besar masyarakat Desa yang pindah ke kota justru menjadi lebih sengsara bila dibandingkan ketika ia tinggal di desanya. Bagi warga desa yang tidak memiliki kualitas sumber daya manusia yang cukup sebagaimana yang dituntut dalam kehidupan perkotaan, proses perubahan dari mekanik menjadi organik, *gemeinschaft* menjadi *gesellschaft* menciptakan “culture shock” atau gegar budaya yang tidak kecil, yang membawa efek-efek psikologis yang juga tidak kecil. Ketidaksiapan mental dalam menghadapi “budaya hidup kota” yang serba cepat, penuh persaingan dan kompetisi melahirkan konflik-konflik bathin yang menyebabkan stress bahkan gila. Rendahnya “bargaining position” warga desa yang sudah menjadi warga kota dengan warga kota yang lain dan tuntutan hidup kota karena terbatasnya pendidikan, pengalaman, keterampilan, menjadikan warga desa itu sebagai kelompok masyarakat yang bernasib sial. Akibatnya mereka menjadi golongan terbawah dari warga kota, kaum yang terpinggirkan. Mereka menjadi kaum pengangguran yang semakin miskin dan menambah jumlah pengangguran yang sebelumnya sudah ada di kota. Segregasi penduduk desa itu pada umumnya mendiami wilayah-wilayah kumuh di daerah –daerah perkotaan yang jumlahnya sangat banyak dan menjadi pemicu dalam masalah-masalah sosial perkotaan. Segregasi penduduk kota berdasarkan stratifikasinya semakin kental sejalan dengan dinamika dan kepadatannya. Penduduk kota yang mempunyai kemampuan ekonomi tinggi menempati wilayah-wilayah kota yang strategis dan mahal dengan berbagai fasilitas. Mereka mengelompokkan diri sebagai warga kota “yang lain dari pada yang lain”. Mereka menikmati fasilitas-fasilitas kota yang mahal dan tak terjangkau oleh warga kota kebanyakan. Mereka tinggal di rumah-rumah mewah seperti di Jakarta terdapat di Pondok Indah, Menteng, Muara Karang, dan lain-lain. Segregasi ini tidak saja berdasarkan kemampuan ekonomi, tetapi juga karena kesamaan etnik. Kepadatan penduduk (density) yang mendiami wilayah kota, keberagaman (heterogenitas) akibat laju urbanisasi yang hampir tidak bisa dibendung membuat manusia warga kota tidak saling mengenal, sebuah masyarakat anonim, hubungan sosial di antara warga bersifat dingin dan dangkal, tidak ada kehangatan persaudaraan yang manusiawi, yang satu mencurigai yang lain.

Konsep Perubahan Sosial

Setiap manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan dapat berupa pengaruhnya terbatas maupun luas, perubahan yang lambat dan ada perubahan yang berjalan dengan cepat. Perubahan dapat mengenai nilai dan norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi cutting-edge (Soerjono Soekanto, 2009:259). Definisi perubahan sosial menurut beberapa ahli sosiologi: Soerjono Soekanto (2009:262-263).

a. Kingsley Davis

mengartikan “perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat”

b. MacIver

mengatakan “perubahan-perubahan sosial merupakan sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (social relationships) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial”

c. J.L.Gillin dan J.P.Gillin

mengatakan “perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat”

d. Selo Soemardjan.

Rumusannya adalah “segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat” Dari definisi di atas dapat disimpulkan perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat yang dapat mempengaruhi pola interaksi sosial di dalam suatu yang dapat bersifat membangun karakter manusia menuju proses yang lebih baik atau malah sebaliknya.

Karakteristik Perubahan Sosial

Perubahan Sosial memiliki beberapa karakteristik yaitu:

- a. Pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan cloth terhadap unsur- unsur immaterial.
- b. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.
- c. Perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (social relationships) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial.
- d. Suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan- perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, idiologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.
- e. Modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia.
- f. Segala bentuk perubahanperubahan pada lembagalembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Bentuk-bentuk Perubahan

- a. Perubahan lambat dan perubahan cepat

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu yang lama, rentetan rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat, dinamakan evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usahausaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaankeadaan, dan kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan pertumbuhan masyarakat (Soerjono Soekanto, 2009:269). Soerjono Soekanto (2009:271) Sementara itu perubahan-perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendisendi pokok kehidupan masyarakat. Secara Sosiologis agar suatu revolusi dapat terjadi, maka harus dipenuhi syarat-syarat tertentu antara lain:

- 1) Harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan.
- 2) Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut.
- 3) Pemimpin diharapkan dapat menampung keiginan-keinginan masyarakat untuk kemudian merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas tadi menjadi software dan arah gerakan.
- 4) Pemimpin tersebut harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat.

- 5) Harus ada momentum yaitu saat dimana segala keadaan dan faktor sudah tepat dan baik untuk memulai suatu gerakan.

Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

Perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau yang berarti bagi masyarakat. Perubahan mode pakaian, misalnya, tidak akan membawa pengaruh apa-apa bagi masyarakat dalam keseluruhannya, karena tidak mengakibatkan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sedangkan perubahan besar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yaitu membawa pengaruh besar pada masyarakat (Soerjono Soekanto, 2009:272).

Perubahan yang dikehendaki

(intended-change) atau perubahan yang direncanakan (planned-change) dan perubahan yang tidak dikehendaki (unintended-change) atau perubahan yang tidak direncanakan (unplanned change). Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan agen of change yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sedangkan perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki atau berlangsung diluar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat (Soerjono Soekanto, 2009:272-273).

Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Soerjono Soekanto (2009:275-282) Secara umum penyebab dari perubahan sosial budaya dibedakan atas dua golongan besar, yaitu: Perubahan yang berasal dari masyarakat itu sendiri dan Perubahan yang berasal dari luar masyarakat. Secara jelas akan dipaparkan di bawah ini:

- a. Perubahan yang Berasal dari Masyarakat.

1) Bertambah atau berkurangnya penduduk.

Perubahan jumlah penduduk merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial, seperti pertambahan atau berkurangnya penduduk pada suatu daerah tertentu. Bertambahnya penduduk pada suatu daerah dapat mengakibatkan perubahan pada struktur masyarakat, terutama mengenai lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sementara pada daerah lain terjadi kekosongan sebagai akibat perpindahan penduduk tadi.

2) Penemuan-penemuan baru

Penemuan-penemuan baru akibat perkembangan ilmu pengetahuan baik berupa teknologi maupun berupa gagasan-gagasan menyebar kemasyarakatan, dikenal, diakui, dan selanjutnya diterima serta menimbulkan perubahan sosial.

b. Perubahan yang Berasal dari Luar Masyarakat.

1) Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada disekitar manusia. Menurut Soerjono Soekanto sebab yang bersumber pada lingkungan alam fisik yang kadang-kadang disebabkan oleh tindakan para warga masyarakat itu sendiri. Misalnya, penebangan hutan secara liar oleh segolongan anggota masyarakat memungkinkan untuk terjadinya tanah longsor, banjir dan lain sebagainya.

2) Peperangan Peperangan yang terjadi dalam satu masyarakat dengan masyarakat lain menimbulkan berbagai dampak negatif yang sangat dahsyat karena peralatan perang sangat canggih.

3) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

Adanya interaksi langsung antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya akan menyebabkan saling pengaruh. Selain itu pengaruh dapat berlangsung melalui komunikasi satu arah yakni komunikasi masyarakat dengan media-media massa. Teori-Teori Perubahan Sosial Berikut ada beberapa teori perubahan sosial yang berkaitan dengan apa yang sudah dibahas diatas.

Teori-teori tersebut antara lain:

a. Teori Evolusi

Dalam teori perubahan sosial ini dijelaskan bahwa evolusi mempengaruhi cara pengorganisasian masyarakat, terutama yang berhubungan dengan sistem kerja. Berdasarkan pandangan tersebut, Tonnies berpendapat bahwa masyarakat berubah dari tingkat peradapan

sederhana ke tingkat yang lebih kompleks. Dalam teori perubahan sosial evolusi dapat dilihat terjadinya transformasi dari masyarakat. Mulai dari masyarakat tradisional yang memiliki pola sosial komunal yaitu pembagian dalam masyarakat yang didasarkan atas siapa yang lebih tua atau senioritas, bukan pada prestasi non-public individu dalam masyarakat.

b. Teori Konflik

Teori perubahan sosial ini dipengaruhi oleh pandangan beberapa ahli seperti Karl Max dan Ralf Dahrendorf. Dalam teori perubahan sosial ini tentu saja memandang konflik sebagai sumber terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat. Teori ini melihat masyarakat dalam dua kelompok atau kelas yang saling berkonflik yaitu kelas borjuis dan kelas proletar. Kedua kelompok sosial dalam masyarakat ini dapat dianggap sebagai majikan dan pembantunya. Dengan kepemilikan harta dan hak atas hidup yang lebih banyak oleh kaum borjuis dan minimnya bagi kaum proletar akan memicu konflik dalam masyarakat sehingga terjadi revolusi sosial yang berakibat pada terjadinya perubahan sosial.

c. Teori Perubahan Sosial Dahrendorf

Teori perubahan sosial oleh Dahrendorf berisi tentang hubungan stabilitas struktural sosial dan adanya perubahan sosial dalam masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur kelas sosial akan berakibat pada nilai. Kepentingan dalam hal ini dapat menjadi nilai serta realitas dalam masyarakat. Kepentingan merupakan elemen dasar dalam kehidupan sosial. Apabila kepentingan itu saling bertabrakan, maka sudah tentu akan terjadi konflik. Dari segi ekonomi, misalnya kepentingan buruh tani dan pekerja pabrik tuntutan kenaikan upah agar dapat mempertahankan hidupnya. Konsep Perubahan Sosial. Setiap manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan dapat berupa pengaruhnya terbatas maupun luas, perubahan yang lambat dan ada perubahan yang berjalan dengan cepat. Perubahan dapat mengenai nilai dan norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern (Soerjono Soekanto, 2009:259). Definisi perubahan sosial menurut beberapa ahli sosiologi: Soerjono Soekanto (2009:262-263).

- a. Kingsley Davis; mengartikan “perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat”.
- b. MacIver; mengatakan “perubahan-perubahan sosial merupakan sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (social relationships) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial”.
- c. J.L. Gillin dan J.P. Gillin; mengatakan “perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat”.
- d. Selo Soemardjan; rumusannya adalah “segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat” Dari definisi di atas dapat disimpulkan perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat yang dapat mempengaruhi pola interaksi sosial di dalam suatu yang dapat bersifat membangun karakter manusia menuju proses yang lebih baik atau malah sebaliknya

Kemajuan Masyarakat

Kemajuan masyarakat merujuk pada proses evolusi atau perubahan yang mengarah pada peningkatan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya suatu kelompok masyarakat. Ini melibatkan peningkatan kesejahteraan, perkembangan dalam hal teknologi, pendidikan, akses terhadap layanan kesehatan, serta perkembangan infrastruktur yang mendukung kehidupan yang lebih baik bagi individu dalam masyarakat. Konsep ini juga mencakup perubahan dalam norma, nilai, dan sikap yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari, mengarah pada adaptasi dan transformasi yang menguntungkan secara keseluruhan bagi kelompok masyarakat tersebut.

Faktor-faktor Kemajuan Masyarakat

1. Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi menandai pengenalan dan penerapan inovasi baru yang mempengaruhi cara masyarakat bekerja, berinteraksi, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Contohnya,

percepatan dalam penggunaan internet, ponsel pintar, serta teknologi ramah lingkungan yang mengubah pola perilaku dan pola pikir masyarakat.

2. Pendidikan

Kemajuan dalam sektor pendidikan terlihat dari peningkatan aksesibilitas pendidikan, peningkatan mutu pembelajaran, serta peningkatan partisipasi dalam kesempatan pendidikan. Hal ini mencakup beragam kesempatan belajar mulai dari pendidikan formal hingga pembelajaran sepanjang hayat.

3. Kesejahteraan Ekonomi

Kemajuan ekonomi tercermin dalam peningkatan pendapatan, perluasan lapangan kerja yang berdampak positif bagi masyarakat, serta upaya pengurangan kesenjangan ekonomi di dalam suatu komunitas.

4. Akses Kesehatan

Kemajuan dalam akses kesehatan merujuk pada peningkatan aksesibilitas layanan kesehatan yang berkualitas, termasuk pelayanan kesehatan primer, layanan pencegahan, dan pengobatan yang terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat.

5. Infrastruktur

Kemajuan infrastruktur menyoroti perkembangan dalam hal transportasi, penyediaan air bersih, listrik, serta pembangunan fasilitas umum lainnya yang mendukung kualitas hidup yang lebih baik bagi warga masyarakat.

Aspek-Aspek Kemajuan Masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat dapat dikatakan sudah mengalami kemajuan bila mencapai dan memenuhi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Partisipasi Masyarakat

Fokus pada kontribusi aktif serta keterlibatan warga dalam pembangunan dan keputusan yang mempengaruhi komunitas mereka. Ini mencakup dukungan terhadap kegiatan sosial, politik, dan ekonomi yang memperkuat kolaborasi dan kemandirian dalam mencapai kemajuan bersama.

2. Inovasi dan Kreativitas

Pentingnya menciptakan lingkungan yang mendorong inovasi dan ekspresi kreatif sebagai pendorong utama perubahan dan kemajuan. Ini meliputi pengembangan teknologi baru, pemberdayaan seni dan budaya lokal, serta penerapan ide-ide inovatif dalam memperbaiki dan memperkaya kehidupan masyarakat.

3. Keseimbangan Ekologi

Bagaimana kemajuan masyarakat dapat dicapai tanpa mengorbankan keberlanjutan lingkungan. Fokus pada praktik pembangunan yang berkelanjutan, penggunaan sumber daya yang bijaksana, dan pelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari proses kemajuan.

4. Pendidikan dan Pengetahuan

Peningkatan akses terhadap pendidikan berkualitas, pengembangan literasi, dan penerapan pengetahuan dalam mengangkat taraf sosial dan ekonomi masyarakat. Hal ini mencakup pemanfaatan teknologi untuk mengakses pendidikan, promosi pendidikan inklusif, dan penerapan pengetahuan dalam perbaikan kondisi sosial.

5. Kesejahteraan Sosial

Pemahaman terhadap kesejahteraan sosial sebagai indikator penting dalam kemajuan masyarakat. Bukan hanya dalam dimensi ekonomi, tetapi juga dalam upaya memberikan akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan, perjuangan untuk keadilan sosial, kesetaraan gender, dan perlindungan bagi kelompok yang rentan di dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan Kemajuan masyarakat dan perubahan sosial saling terkait erat, membentuk kerangka evolusi suatu komunitas. Karena kemajuan masyarakat dapat mempengaruhi perubahan sosial dan juga menjadi perubahan sosial yang timbul akibat kemajuan masyarakat.

Keterhubungan antara kemajuan masyarakat dan perubahan sosial merupakan suatu ikatan yang erat, menjadi pondasi dari perkembangan sebuah komunitas. Dalam konteks ini, perlu dicatat bahwa kemajuan masyarakat tidak hanya berperan dalam memengaruhi perubahan sosial, tetapi juga menjadi hasil dari perubahan sosial yang muncul sebagai dampak dari kemajuan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Marius, J. A. (2006). Perubahan sosial. *Jurnal Penyuluhan*, 2(2).
- Marius, Jelamu Ardu. "Perubahan sosial." *Jurnal Penyuluhan* 2.2 (2006).
- MARIUS, Jelamu Ardu. Perubahan sosial. *Jurnal Penyuluhan*, 2006, 2.2.
- Lumintang, Juliana. "Pengaruh perubahan sosial terhadap kemajuan pembangunan masyarakat di Desa Tara-Tara I." *Acta Diurna Komunikasi* 4.2 (2015).
- Lumintang, J. (2015). Pengaruh perubahan sosial terhadap kemajuan pembangunan masyarakat di Desa Tara-Tara I. *Acta Diurna Komunikasi*, 4(2).
- LUMINTANG, Juliana. Pengaruh perubahan sosial terhadap kemajuan pembangunan masyarakat di Desa Tara-Tara I. *Acta Diurna Komunikasi*, 2015, 4.2.
- Bambang, Rachmad. "PERAN DIGITALISASI TERHADAP KEMAJUAN MASYARAKAT DESA." *Journal of Career Development* 1.2 (2023).
- Bambang, R. (2023). PERAN DIGITALISASI TERHADAP KEMAJUAN MASYARAKAT DESA. *Journal of Career Development*, 1(2).
- BAMBANG, Rachmad. PERAN DIGITALISASI TERHADAP KEMAJUAN MASYARAKAT DESA. *Journal of Career Development*, 2023, 1.2.
- Hidayati, Nurul. "Konsep Integrasi tripusat pendidikan terhadap Kemajuan masyarakat." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11.1 (2016).
- Hidayati, N. (2016). Konsep Integrasi tripusat pendidikan terhadap Kemajuan masyarakat. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1).
- HIDAYATI, Nurul. Konsep Integrasi tripusat pendidikan terhadap Kemajuan masyarakat. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2016, 11.1.
- Nordin, N., & Hassan, M. M. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen prestasi kerja dalam kalangan penjawat awam. Kajian rintis di Jabatan Kemajuan Masyarakat, negeri Pulau Pinang. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 4(7), 11-20.
- Nordin, Norsyamimi, and Mohammad Mujaheed Hassan. "Faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen prestasi kerja dalam kalangan penjawat awam. Kajian rintis di Jabatan Kemajuan Masyarakat, negeri Pulau Pinang." *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 4.7 (2019): 11-20.

NORDIN, Norsyamimi; HASSAN, Mohammad Mujaheed. Faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen prestasi kerja dalam kalangan penjawat awam. Kajian rintis di Jabatan Kemajuan Masyarakat, negeri Pulau Pinang. Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH), 2019, 4.7: 11-20.